

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut undang-undang sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Menurut UNESCO, pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun.²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.³ PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas (*Golden Age*). Pada usia ini anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak sendiri. Program

¹ DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Butir 4.

² Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Bening, Jogjakarta, 2010, hlm. 18.

³ Rifqiyati, et.al., *Kurikulum dan Model Pembelajaran PAUD/TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Buku 2)*, P.P. Aisyiyah, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 7.

PAUD tidak dimaksudkan untuk mendahului apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak. Agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*pre-school*), kelompok bermain (*play group*), atau taman kanak-kanak (*kinder garten*).⁵ Kelompok bermain atau (*play group*) adalah suatu lembaga pendidikan untuk anak prasekolah umur 2 sampai 3 tahun. Sedangkan taman kanak-kanak (*kinder garten*) adalah lembaga pendidikan untuk anak prasekolah umur 4 sampai 6 tahun.⁶

Salah satu jenis lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Usia 4 sampai 6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.⁷ Pada masa ini, hal yang paling utama ditanamkan dalam jiwa anak-anak adalah tentang keyakinan akan ke-Esaan Allah (Tauhid) sebagai realisasi dari ibadah *mahdhah* (yang telah ditentukan) dan *ghoiru mahdhah*.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 15.

⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Referensi (Gaung Persada Press Group), Jakarta, 2013, hlm. 22.

Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam QS. Luqman ayat 13:⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Di dalam QS. Al-A'raf ayat 172:⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah,) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Di dalam QS. Al-Imran ayat 85:¹⁰

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Ayat-ayat di atas menekankan kepada kita agar memperkuat pembinaan nilai-nilai Keimanan dan Keislaman sejak anak masih dalam usia dini. Allah telah mengajarkan kepada manusia bagaimana memberikan pelayanan, dan pendidikan yang tepat untuk anak. Pendidikan anak usia dini yang sejak di mulai dari lahir perlu ditanamkan nilai-nilai tentang ajaran agama Islam,

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, SYGMA, 2007, hlm. 412.

⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

Karena di dalam Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam maka ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena itulah pentingnya penanaman nilai-nilai ajaran Islam diajarkan pada anak usia dini agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dengan benar. Pentingnya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam bisa diukur dari rencana atau persiapan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak atau siswa. Rencana atau persiapan tersebut sering kita kenal dengan istilah kurikulum. Dalam hal ini kurikulum juga merupakan media dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang lebih khusus pada taman kanak-kanak (TK).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹ Pengertian kurikulum di TK menurut Soemiarti Patmonodewo adalah: Seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang sang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh perkembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini, baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional. Kemudian pengertian lain dari kurikulum yaitu segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah, kurikulum ini meliputi segala sarana dan prasarana sekolah.¹²

Kurikulum menurut pengertiannya, adalah sekumpulan mata pelajaran atau studi ilmu yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Dengan kata lain, kurikulum merupakan objek utama dari proses belajar-mengajar kependidikan di sekolah. Kurikulum menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam setiap bahasan maupun uraian tentang materi dan bahan

¹¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 8.

¹² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 56.

ajar yang harus diberikan guru kepada siswanya. Dalam kasus ini, termasuk yang berhubungan dengan batasan-batasan *Ontologis* (umum) kemampuan manusia belajar menurut pertumbuhan dan perkembangannya. Artinya, tiap fase kehidupan seseorang mengakibatkan perbedaan tingkat kualitas dan kuantitas target-target kurikulum yang harus dan bisa diberikan.¹³

Berdasarkan kurikulum inilah, semua hal yang berhubungan dengan sasaran keilmuan, teknik pembelajaran, maupun standar-standar kompetensi proses belajar-mengajar siswa di sekolah dapat diketahui dan diukur keberhasilannya. Tanpa adanya kurikulum yang bersifat terarah, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan, maka misi, sasaran, orientasi, dan tujuan dari proses kependidikan di sekolah menjadi kacau dan tumpang tindih. Siswa tidak memiliki standar kompetensi dan kemampuan intelektual sesuai dengan yang diharapkan, bahkan mungkin berakibat pada terjadinya penyimpangan-penyimpangan.¹⁴ Jadi kurikulum harus bersifat terarah, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan agar misi, orientasi dan tujuan dari proses kependidikan dapat berhasil.

Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Tujuan memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan kurikulum. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan. Dalam perspektif Islam, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transidental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang tidak terelakkan. Jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik maka akan menimbulkan bias pada pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada peserta didik.¹⁶ Pendidikan yang merupakan sarana bagi proses transformasi budaya yang bersifat pluralis harus tetap memperhatikan pemilihan sisi positif budaya yang ada pada masyarakat.

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.cit.*, hlm. 199.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 199-200.

¹⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LkiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 77.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 78.

Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk karakter/watak manusia yang berbudi pekerti luhur dan mengembangkan bakat insani itu merupakan kebijakan sosial. Oleh karena itu pendidikan dilaksanakan dalam rangka membentuk individu ideal yang memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat dan perubahan paradigma pendidikan membawa pengaruh pada pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga kurikulum yang berlaku di TK Aisyiyah pun perlu disempurnakan untuk menyikapi berbagai perubahan tersebut. Dengan demikian kurikulum harus dikembangkan sesuai misi dari pada lembaga pendidikan yang kemudian diistilahkan menjadi kurikulum muatan lokal Keaisyiyahan, seperti pada lembaga pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus merupakan TK yang memuat materi Pendidikan Agama Islam lebih banyak dari TK pada umumnya, kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di dalamnya terdapat struktur program pembelajaran yang mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku yaitu bidang keaisyiyahan yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.¹⁷

Bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus merupakan bagian integral dari program pendidikan serta merupakan usaha bimbingan, pembinaan dan panduan bagi guru dalam mengasuh anak didik untuk memahami, menjiwai dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah. Tujuan dari bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus adalah untuk mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya serta untuk

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Anik Damayanti selaku kepala TK dan guru kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus, pada Tanggal 21 November 2015.

mengenalkan dan meletakkan dasar pengetahuan tentang organisasi Aisyiyah-Muhammadiyah.¹⁸

Setiap pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal itu berbeda-beda, yang membedakan yaitu dari segi model dan metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa tergantung dengan situasi dan kondisi setiap masing-masing TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Jika di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus, Pelaksanaannya lebih menekankan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Dilaksanakan setiap hari pada saat kegiatan awal pembelajaran yang berlangsung selama 30 menit, dengan menggunakan berbagai model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, juga sesuai dengan situasi dan kondisi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus.¹⁹

Pengembangan pembentukan perilaku pada bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan karena dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah dan menjadikan siswa memiliki akhlak mulia (*akhlaqul-karimah*) serta menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa. Seperti adanya materi menghafal do'a-do'a harian maka siswa dibiasakan berdo'a sebelum atau sesudah melakukan kegiatan agar terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Perbedaan mengenai pelaksanaan bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus dengan TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang lain yaitu mengenai pelaksanaan bidang keaisyiyahan pada materi tentang menghafal surat-surat pendek Al-Quran dan materi tentang menghafal do'a-do'a harian karena dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing TK

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasil wawancara dengan Anik Damayanti selaku kepala TK dan guru kelas B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus, pada tanggal 3 Agustus 2016.

Aisyiyah Bustanul Athfal. Apabila di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus mempunyai target dalam pelaksanaannya yaitu guru dalam memberikan materi tentang menghafal do'a-do'a harian dan surat-surat pendek Al Qur'an dengan cara dihafalkan secara berulang-ulang selama seminggu meskipun materi pada bidang keaisyiyahan setiap hari berbeda-beda. Jika do'a-do'a harian yang bacaan do'anya lebih panjang dan surat-surat pendek Al Qur'an yang ayatnya lebih panjang maka dilaksanakan dengan cara dihafalkan secara berulang-ulang selama dua minggu meskipun materi pada bidang keaisyiyahan setiap hari berbeda-beda. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan (berulang-ulang) agar anak bisa menangkap makna dan menghafal dengan mudah materi yang diberikan.²⁰

Perbedaan lain, misalnya dalam pelaksanaan bidang keaisyiyahan pada materi tentang mengenal asmaul husna maka tiap hari siswa dibiasakan untuk menghafal asmaul husna agar terbiasa berdo'a menggunakan nama-nama Allah yang mulia. Materi mengenal infaq, shodaqoh dan zakat fitrah maka siswa setiap hari jum'at dibiasakan untuk berinfaq semampunya di kelas. Selain itu, terkait dengan materi tentang mengenal infaq, shodaqoh dan zakat fitrah maka ketika pada bulan ramadhan siswa setiap hari dibiasakan berinfaq semampunya dan hasil uang yang terkumpul maka di shodaqohkan pada temannya yang kurang mampu. Adanya materi mengenai terbiasa berperilaku sopan santun maka siswa dibiasakan untuk berperilaku sopan terhadap teman, guru dan orang tua agar memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel

²⁰ *Ibid.*

penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²¹ Fokus penelitian ini memberikan batasan pada suatu permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, sehingga mudah untuk memahami dan dimengerti mengenai maksud ataupun tujuan dari permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah menemukan hal-hal terkait dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan khususnya pada bidang keaisyiyahan di kelas B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus. Dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian antara lain, subyek penelitian yaitu kepala TK, guru kelas B1, guru kelas B2 dan siswa-siswi kelas B. Aktivitas penelitian yaitu pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan khususnya pada bidang keaisyiyahan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan khususnya pada bidang keaisyiyahan. Tempat penelitian yaitu di kelas B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

1. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi dalam mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru

Sebagai bahan kajian yang sesuai dan dapat dijadikan pedoman lebih lanjut dalam pengertian lanjutan yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK.
 - b. Bagi lembaga TK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan terkait pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK.